

PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER “API PENOLAK BALA”
MELALUI GAYA *EXPOSITORY*
DENGAN STRUKTUR PENUTURAN KRONOLOGIS

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
Na'am Afiul Hudha
NIM: 1010464032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2015

PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER “API PENOLAK BALA”
MELALUI GAYA *EXPOSITORY*
DENGAN STRUKTUR PENUTURAN KRONOLOGIS

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh:
Na'am Afiul Hudha
NIM: 1010464032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

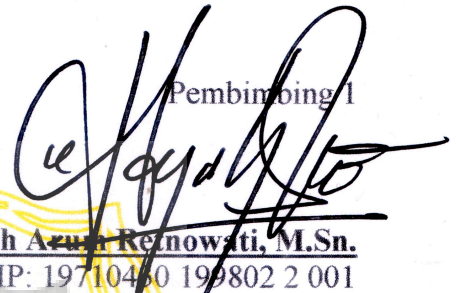
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 28 Januari 2015 serta telah dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Pembimbing 1


Dyah Arum Renowati, M.Sn.
 NIP: 19710430 199802 2 001

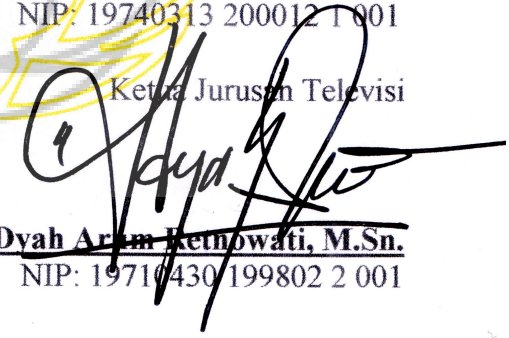
Pembimbing 2


Arif Sulistiyono, M.Sn.
 NIP: 19760422 200501 1 002

Penguji Ahli /Cognate


Lilik Kustanto, S.Sn.
 NIP: 19740313 200012 1 001

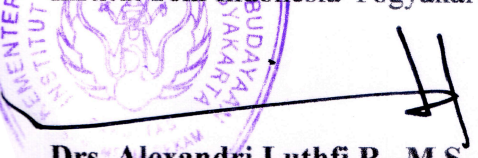
Ketua Jurusan Televisi


Dyah Arum Renowati, M.Sn.
 NIP: 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
 NIP: 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
Telepon (0274) 384107
www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Na'am Aficl Hudha
No. Mahasiswa : 1010464032
Angkatan Tahun : 2010
Judul Penelitian/ : PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER 'API PENOLAK BALA'
Perancangan karya : MELALUI GAYA EXPOSITORY DENGAN STRUKTUR
PENUTURAN KRONOLOGIS

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Yang menyatakan



NA'AM AFICL HUDHA

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tua serta segenap keluarga tercinta yang telah memberikan semua miliknya dalam kehidupan...

MOTTO

Biarkanlah Tuhan yang membimbing jalan ku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, pencipta alam dan seluruh jagat raya ini. Semua yang ada di muka bumi ini dapat berjalan atas izin-Nya, sehingga dengan izin-Nya pula penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Penyutradaraan Program Dokumenter Api Penolak Bala Melalui Gaya Expository Dengan Struktur Penuturan Kronologis* dapat terselamatkan. Pada proses perwujudan karya ini tentunya banyak bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, saran, kritikan, fasilitas, materi, dan bantuan moril pada saat proses produksi hingga penulisan laporan pertanggung jawaban selesai. Atas bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan proses pembelajaran dengan pembuatan karya tugas akhir ini.

Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta. Serta selaku Dosen pembimbing I yang senantiasa sabar memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis.

Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. Selaku Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta. Terimakasih atas kesabaran, toleransi waktu serta motivasi untuk segera menyelesaikan administrasi tugas akhir yang sedang dijalani.

Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kemurahan hati, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan baik pada proses perkuliahan maupun bimbingan yang telah dilalui.

Bapak Lilik Kustanto, S.Sn. Selaku penguji ahli/*cognate*. Terimakasih atas kesempatan serta bimbingan dalam proses penyelesaian karya tugas akhir ini.

Ibu Retno Mustikawati, S.Sn. M.F.A. Selaku Dosen Wali. Terimakasih atas bimbingan serta ilmu yang telah diberikan selama penulis melakukan proses pembelajaran di jurusan Televisi.

Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta yang telah dengan sepenuh hati memberi banyak pelajaran serta ilmu di kampus.

Kedua orang tua Bapak serta Ibu tercinta yang telah memberi segalanya demi kelancaran semua proses belajar yang harus ditempuh oleh penulis di kampus.

Kepada segenap karyawan Jurusan Televisi dan Fakultas Seni Media Rekam yang telah membantu kelancaran administrasi dari karya dan laporan tugas akhir ini. Serta tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada segenap masyarakat Desa Tegalsambi, para narasumber. Bapak Amin Ayahudi, S.Pd.M.H. Ibu Iani Cholidah, S.Sos. Selaku Staff Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Jepara yang telah dengan sukarena membantu kelancaran proses produksi karya ini.

Disadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni Penyutradaraan Program Dokumenter Api Penolak Bala Melalui Gaya *Expository* Dengan Struktur Penuturan Kronologis masih jauh dari kesempurnaan, sehingga memerlukan banyak saran dan kritikan. Semoga laporan pertanggung jawaban ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dibaca dan dipelajari.

Yogyakarta, 9 Februari 2015

Penulis

Na'am Afiul Hudha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
 BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISA OBJEK.....	 12
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisa Objek.....	20
 BAB III LANDASAN TEORI.....	 25
A. Dokumenter.....	25
B. Gaya <i>Expository</i>	28
C. Struktur Penuturan Kronologis.....	29
C. Penyutradaraan Dokumenter.....	30
F. Videografi.....	35

G. Tata Suara.....	39
H. <i>Editing</i>	40
 BAB IV KONSEP KARYA	41
A. Konsep Estetis	41
B. Desain Program	47
C. Desain Produksi.....	47
D. Konsep Teknis.....	51
 BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	55
A. Tahapan Perwujudan	55
B. Pembahasan Karya	64
C. Kendala dalam Perwujudan Karya	78
 BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saranan	81
 DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Dokumenter <i>Earth</i>	9
Gambar 1.2. Poster Animasi Mahabarata	11
Gambar 4.1. Gerakan Katak Melompat	53



DAFTAR *CAPTURE*

<i>Capature</i> 1.1. Upacara Ngaben di Bali oleh <i>Explore</i> Indonesia Kompas TV	6
<i>Capature</i> 1.2. Adegan Boni membakar kardus	7
<i>Capature</i> 1.3. Adegan Ho mengamen di dalam bus	8
<i>Capature</i> 5.4. <i>Shot-Shot</i> pada <i>teaser</i> dokumenter Api Penolak Bala.....	68
<i>Capature</i> 5.5 (a,b) <i>Shot</i> suasana kota Jepara.....	69
<i>Capature</i> 5.6 (c,d,e,f) <i>Footage</i> suasana sedekah bumi di Jepara	69
<i>Capature</i> 5.7 (g,h) Animasi penggambaran cerita rakyat	70
<i>Capature</i> 5.8. Adegan wawancara Pemangku adat.....	72
<i>Capature</i> 5.9. Adegan wawancara istri Kepala Desa.....	72
<i>Capature</i> 5.10. Adegan wawancara praktisi kesehatan	72
<i>Capature</i> 5.11. Suasana persiapan perang obor	74
<i>Capature</i> 5.12. Suasana persiapan pemotongan kerbau.....	75
<i>Capature</i> 5.13.(a,b,c,d). Suasana perang obor	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Perijinan Penggunaan *Footage* Dari DISPARBUD Kab. Jepara.
- Lampiran 2. *Storyboard* Animasi Rekonstruksi Cerita Rakyat.
- Lampiran 3. *Editing Script* Program Dokumenter “Api Penolak Bala”.
- Lampiran 4. Surat Keterangan Pemutaran Karya/*Screening*.
- Lampiran 5. Foto Produksi.
- Lampiran 6. Foto Pemutaran Karya.
- Lampiran 7. *Design* Poster Pemutaran Karya dan Undangan.
- Lampiran 8. *Design* Poster Karya.
- Lampiran 9. *Design* Kover CD dan Label CD.
- Lampiran 10. *Form* Kelengkapan Syarat Tugas Akhir Dari Jurusan Televisi.
- Lampiran 11. Surat Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Untuk Kepentingan Akademik.

ABSTRAK

Penyutradaraan dokumenter adalah sebuah proses kreatif dalam menyajikan realita kejadian sebuah peristiwa. Proses kreatif sebuah dokumenter tercermin pada konsep yang diterapkan dalam proses produksinya. Karya tugas akhir Api Penolak Bala menerapkan konsep penyutradaraan dokumenter melalui gaya *expository* dengan struktur penuturan *kronologis*. Gaya *expository* adalah sebuah cara penyampaian informasi dokumenter dengan menampilkan penjelasan secara langsung kepada penonton mengenai isi dari dokumenter yang dibuat. Penjelasan tersebut umumnya disampaikan melalui teks, narasi yang berupa pernyataan-pernyataan dari narasumber atau melalui *voice over*. Struktur penuturan dokumenter, yang dimaksud dengan struktur penuturan disini adalah sebuah metode mengenai bagaimana runtutan kejadian sebuah peristiwa akan ditunjukan kepada penonton. Struktur penuturan *kronologis* akan menyajikan secara runtut bagaimana sebuah peristiwa tersebut bisa terjadi. Peristiwa tersebut akan ditunjukan mulai dari awal hingga akhir sesuai dengan runtutan waktu kejadian.

Dokumenter Api Penolak Bala mengangkat sebuah budaya masyarakat bernama perang obor. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari kegiatan sedekah bumi dengan tujuan sebagai sarana pengusir mara bahaya atau lebih dikenal sebagai *Bala* oleh masyarakat Jawa. Dari media yang dipergunakan dalam kegiatan sedekah bumi ini memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan median yang dipergunakan adalah api, dimana menurut beberapa pendapat masyarakat Jawa api merupakan penggambaran dari *Bala* itu sendiri. Pada era global seperti saat ini sudah selayaknya budaya-budaya masyarakat seperti perang obor lebih digali, ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya kepada dunia luar.

Kata kunci : Penyutradaraan dokumenter, *Expository*, *Kronologis*, Api Penolak Bala.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia secara geografis merupakan sebuah negara kepulauan, hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki kultur budaya yang beragam. Keberagaman budaya tersebut memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerah, ini disebabkan oleh perbedaan pola pikir masyarakat di tempat budaya tersebut berkembang. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan (Widagdhho 2001: 24).

Kebudayaan merupakan sebuah peradaban manusia yang mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaiman 1988: 10).

Salah satu unsur kebudayaan adalah kepercayaan yang merupakan produk manusia sebagai *homo religious* dimana manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, menyadari bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan maha besar yang mengatur kehidupannya. Membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, maka dilakukanlah usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara-upacara tertentu (Mustopo 1988: 79).

Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah karya seni hasil dari pemikiran manusia dengan tujuan untuk mengatur tingkahlaku manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah kebudayaan terdapat beberapa unsur pembentuk, salah satu unsurnya adalah kepercayaan, dari kepercayaan ini kemudian lahir kegiatan-kegiatan manusia berupa kegiatan budaya yang unik dengan tujuan sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Jawa mengenal sebuah kegiatan budaya bernama sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang bertujuan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa atas hasil panen yang telah diperoleh serta telah dihindarkan dari segala macam bencana oleh sang pencipta. Dalam pelaksanaan sedekah bumi mengandung berbagai macam nilai luhur yang diajarkan seperti semangat gotong royong, kebersamaan, dan lain sebagainya. Tata cara pelaksanaan sedekah bumi di setiap daerah memiliki perbedaan baik dari segi waktu pelaksanaan, peralatan ataupun media yang digunakan. Menurut dari beberapa pendapat, hal tersebut dipengaruhi oleh cara penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh para sembilan wali. Para sembilan wali ini menyebarkan agama islam melalui penggabungan kepercayaan animisme dinamisme yang dianut oleh masyarakat dengan syariah agama Islam.

Perang obor merupakan salah satu bentuk tradisi sedekah bumi tersebut, tradisi ini berasal dari salah satu Desa yang berada di wilayah Kabupaten Jepara, bernama Tegalsambi. Tradisi ini diperkirakan muncul pada awal abad ke XVI masehi. Perang obor dilakukan secara turun temurun berdasarkan cerita rakyat mengenai peristiwa yang dialami oleh leluhur Desa bernama Kyai Babatan dan Ki Gemblong. Dalam pelaksanaannya perang obor memiliki beberapa tahapan yaitu pra prosesi, prosesi, dan pengobatan setelah prosesi. Bentuk kegiatan perang obor sendiri adalah peperangan menggunakan api dengan cara saling mengadu obor secara terus-menerus sampai obor habis. Hal yang dapat terjadi dalam kegiatan perang obor adalah timbulnya korban luka-luka akibat terkena bara api dari obor. Untuk menangani hal tersebut dibuatlah ramuan tradisional yang diberikan di rumah Kepala Desa. Tradisi ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa dengan tujuan menjaga keselarasan hidup manusia dengan alam. Melalui kegiatan perang obor ini masyarakat Desa mengungkapkan rasa bersalahnya kepada alam dengan memberikan sesaji-sesaji serta memanjatkan doa-doa kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan manusia dan alam di sekitar Desa.

Berawal dari media api yang dipergunakan saat pelaksanaan perang obor, sangat menarik bila perang obor ini diwujudkan menjadi sebuah karya dokumenter. Karya dokumenter akan mengangkat bagaimana perang obor ini bisa terjadi, mengapa harus menggunakan media api dalam pelaksanaannya, bagaimana rangkaian prosesi perang obor ini dilakukan, ajaran yang dapat dipetik serta menghadirkan pandangan medis tentang minyak kelapa sebagai obat luka bakar. Selain hal tersebut yang menjadi dasar mengapa perang obor ini dijadikan sebagai objek karya dokumenter adalah munculnya keinginan untuk melakukan upaya pelestarian sebuah budaya yang masih berjalan hingga saat ini dengan melakukan pendokumentasian budaya tersebut guna ditunjukkan kepada masyarakat umum agar lebih dikenal.

Dokumenter dipilih karena program dokumenter menyampaikan sebuah peristiwa secara nyata dengan informasi yang bersifat faktual. Informasi sebuah dokumenter disampaikan melalui penjelasan dari narasumber-narasumber serta data-data yang telah didapat pada saat penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pengertian film dokumenter menurut Bill Nichols dalam bukunya, dia merumuskan secara sederhana bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil 2010: 1).

Dokumenter ini akan dibuat dengan menggunakan gaya *expository* dengan struktur penuturan kronologis dimana peristiwa dituturkan secara runtut dari awal sampai dengan akhir sesuai dengan tata cara pelaksanaan perang obor, ini bertujuan memperlihatkan keseluruhan pelaksanaan kegiatan perang obor secara jelas kepada penonton. Gaya ini dinilai dapat mengungkap secara jelas bagai prosesi perang obor itu berlangsung serta unsur dramatik cerita dibangun melalui penyajian penuturan narasumber sebagai informasi utama.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya dokumenter bersumber dari ketertarikan mengangkat tradisi-tradisi masyarakat Indonesia yang beranekaragam sesuai pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme sebelumnya. Salah satu kekayaan tradisi tersebut adalah tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa sebagai ide penciptaan karya. Pemilihan perang obor sebagai objek didasarkan pada ketertarikan terhadap media pelaksanaan sedekah bumi yang menggunakan media api, karena dinilai berbeda dengan media sedekah bumi kebanyakan yang hanya berisi persembahan hasil bumi atau hasil panen kepada tuhan yang Maha Kuasa. Pada proses pelaksanaan tradisi ini juga dinilai sangat menarik karena memiliki beberapa tahapan sebelum melaksanakan prosesi perang obor yang berupa rangkaian selamatan dengan waktu pelaksanaan satu bulan sebelum perang obor dilakukan oleh para masyarakat Desa. Penanganan kecelakaan berupa luka bakar setelah kegiatan perang obor dan ajaran-ajaran yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan perang obor juga menambah ketertarikan sutradara untuk menjadikan tradisi ini sebagai objek dari karya yang akan dibuat.

Dokumenter dipilih karena karya ini mampu menyajikan sebuah peristiwa secara naratif serta terdapat aspek dramatik dengan tetap berdasar pada fakta (Ayawaila 2008: 23). Dokumenter dinilai dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui penyajian realitas-realitas mengenai perang obor yang disampaikan baik secara visual (prosesi perang obor atau data tertulis yang memperkuat informasi tentang perang obor) ataupun suara dari kejadian nyata dilapangan. Karya yang akan dibuat, diharapkan dapat memberi informasi yang bersifat fakta tentang tradisi perang obor kepada masyarakat.

Dokumenter yang akan dibuat adalah dokumenter yang ditayangkan melalui media televisi. Melalui televisi, tradisi sedekah bumi akan lebih dikenal secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan televisi adalah media yang paling dekat dan terjangkau untuk dinikmati seluruh lapisan masyarakat setiap saat, serta dapat mempengaruhi pemikiran-pemikiran pemirsanya. Pendapat tersebut pernah diungkapkan oleh Marshall McLuhan

menurutnya media televisi mampu menggiring masyarakat pada perilaku seperti kaca sepi (Muhtadi 1999: 98).

Rencana penggunaan pendekatan gaya *expository* menjadi sebuah ide karena dalam menyajiikan informasi mengenai perang obor akan disampaikan melalui penjelasan dari para narasumber baik penjelasan langsung berupa adegan wawancara ataupun penjelasan dari narasumber berupa suara *voice offer*. Untuk memperkuat penjelasan narasumber tersebut dipergunakan teks sebagai media pembuktian bila dirasa perlu. Dokumenter *expository* cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Tanzil 2010: 8). Melihat dalam pelaksanaan perang obor terdapat sebuah cerita rakyat yang dipercaya sebagai awal mula penggunaan api sebagai media perang obor, memberikan sebuah gagasan untuk menggambarkan cerita rakyat tersebut melalui media animasi dua dimensi. hal ini dipilih karena animasi dua dimensi dinilai dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan cerita rakyat yang harus digambarkan secara visual kejadian di dalam cerita tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari penciptaan karya dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan Karya
 - a. Karya dokumenter ini menjadi upaya mendokumentasikan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jepara
 - b. Dalam dokumenter ini menggambarkan prosesi perang obor dari awal hingga akhir sehingga dapat memperkenalkan secara jelas. Salah satu tradisi sedekah bumi masyarakat Jepara kepada masyarakat umum.
 - c. Memberikan informasi mengenai ajaran-ajaran yang dapat diambil dari kegiatan sedekah bumi.

2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Tradisi sedekah bumi perang obor dapat terdokumentasikan dalam bentuk audio visual.
- b. Masyarakat umum mendapatkan informasi secara jelas mengenai salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat kota Jepara.
- c. Konservasi secara tidak langsung dalam melindungi dan melestarikan budaya sedekah bumi yang dimiliki bangsa.
- d. Menjadi alternatif tontonan bagi masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter ini meliputi beberapa karya yang menjadi acuan seputar objek dan konsep pendekatan gaya yang akan digunakan. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah:

1. *Explore Indonesia*



Capture 1.1. Upacara Ngaben di Bali oleh *Explore Indonesia* Kompas TV

Sumber : <http://google/kompastv/exploreindonesia/>

Program dokumenter ini diproduksi oleh Kompas TV yang tayang setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB. Program ini mencoba memperkenalkan keindahan alam serta budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang mempesona. Dibalik pesona Indonesia yang sudah dikenal wisatawan dalam dan luar negeri masih banyak hal menarik lainnya yang belum dikenalkan secara lebih mendalam, program ini juga mengajak penonton untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang keindahan budaya Indonesia agar pemirsa dapat menemukan sesuatu yang baru di tempat-tempat lama, membangkitkan hal lama yang hampir punah serta menemukan tempat-tempat baru yang belum pernah diketahui oleh masyarakat. Salah satu episode yang dapat dijadikan tinjauan karya adalah ‘Ngaben Puri Agung Peliatan Bali’ di mana dalam episode ini mengangkat sebuah tradisi masyarakat Bali untuk memakamkan kerabat mereka yang sudah meninggal (Ngaben). Dari episode tersebut memberikan ide untuk menjadikan perang obor menjadi sebuah objek dokumenter karena memiliki kesamaan yaitu sebuah tradisi masyarakat lokal yang patut diperkenalkan kepada masyarakat umum namun tidak mempergunakan gaya dokumenter laporan perjalanan seperti pada dokumenter *explore* Indonesia ini.

2. *Film Dokumenter Jalanan*



Capture 1.2. Adegan Boni membakar kardus.

Sumber : Film dokumenter Jalanan.



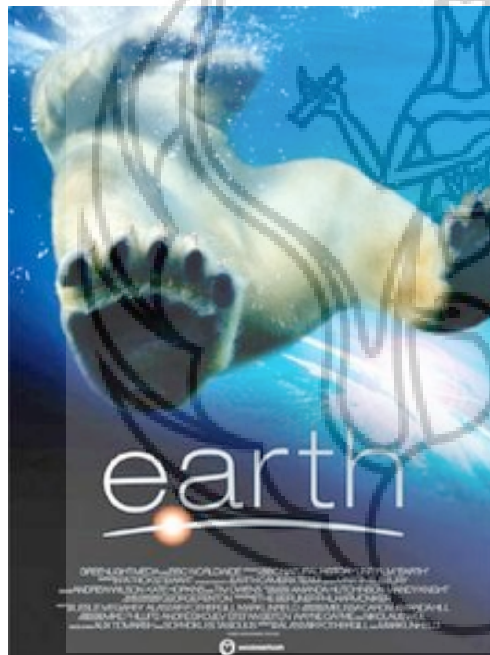
Capture 1.2. Adegan Ho mengamen di dalam bus.

Sumber : Film dokumenter Jalan.

Dokumenter ini disutradarai oleh Daniels Ziv pada tahun 2013, dokumenter ini menceritakan kota Jakarta sebagai contoh potret kehidupan masyarakat Indonesia melalui tiga orang tokoh pengamen. Dokumenter ini mengikuti ketiganya secara intim guna mengangkat keseharian dari ketiga orang tokoh yang terpinggirkan dari hiruk pikuk ibukota tanpa adanya rekayasa. Cerita dalam dokumenter ini dibangun melalui statement-statement yang diberikan oleh ketiga tokoh dalam dokumenter tersebut. Gambar yang disajikan dalam dokumenter ini lebih terkesan natural, pengambilan gambar dilakukan secara langsung di tempat kejadian dengan pencahayaan yang ada (*available light*), gambar terlihat berguncang-guncang pada beberapa adegan dikarenakan keterbatasan lokasi pengambilan gambar serta jumlah orang yang berada dalam lokasi tersebut. Dari teknik pengambilan gambar dan tata cahaya dokumenter ini akan coba diterapkan pada karya dokumenter yang akan dibuat, mengingat tantangan dari dokumenter yang akan dibuat tidak jauh berbeda dengan dokumenter jalanan ini, seperti keterbatasan lokasi pengambilan gambar, momen adegan yang tidak dapat diprediksi, serta intensitas cahaya yang didapat lokasi pengambilan gambar. Selain dari segi teknis proses penyampaian cerita dari dokumenter jalanan juga diterapkan pada dokumenter yang akan dibuat di mana informasi-informasi disampaikan melalui statement narasumber yang digunakan sebagai dokumenter itu sendiri. Dalam Proses *editing* pun masih merujuk pada karya

dokumenter ini khususnya pada proses penyelarasan warna gambar yang disajikan pada dokumenter yang akan dibuat. Setiap proses berkarya pastilah memiliki perbedaan dengan referensi karya yang dipergunakan hal tersebut bertujuan sebagai pembeda karya satu dengan karya yang lain. Perbedaan karya dokumenter yang akan dibuat dengan karya dokumenter jalanan ini terletak pada jenis objek yang diangkat. Dokumenter jalanan merupakan sebuah dokumenter mengangkat potret kehidupan tiga orang pengamen, sedangkan dokumenter yang akan dibuat mengangkat sebuah tradisi budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat.

3. *Film Dokumenter EARTH*



Gambar 1.1. Poster Film Dokumenter *Earth*

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Earth_\(film_2007\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Earth_(film_2007))

EARTH diproduksi oleh *Greenlight Media AG* dan *BBC WorldWide* serta disutradarai oleh Alastair Fothergill dan Mark Linfield pada tahun 2007. Menceritakan perilaku hewan di seluruh dunia ketika tiba waktunya untuk bermigrasi dengan berbagai rintangannya dalam beberapa waktu. Dalam karya tersebut, gaya yang digunakan adalah gaya *ekspositori* yang dipadukan dengan gaya *performatif* visual yang sangat baik. Cerita dibangun menggunakan narasi

untuk menyampaikan informasi yang terjadi pada gambar serta didukung dengan visual yang dikonsep dan dijalankan dengan sempurna sehingga informasi yang disampaikan lebih tersampaikan dengan baik. Kesan monoton dari sebuah dokumenter dapat dikurangi karena penonton disugahi komposisi gambar *dan tipe shot* yang beragam dan dinamis. Teknik *editing* yang menggunakan *slow motion* dan *time elipsis* lebih memberikan penekanan terhadap informasi tertentu. *Slow motion* digunakan untuk memberikan dramatisasi terhadap apa yang terjadi pada hewan yang ditampilkan dalam gambar sedangkan *time elipsis* digunakan sebagai percepatan waktu pada pergantian musim namun tidak menghilangkan informasi utama yang ingin disampaikan. Teknik-teknik yang terkandung dari dokumenter ini memberikan sebuah inspirasi untuk mencoba menerapkannya pada dokumenter perang obor yang akan dibuat, namun harus tetap memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan dari dokumenter *earth* adalah objek yang akan diangkat adalah sebuah tradisi budaya manusia sedangkan *earth* mengangkat tentang kehidupan hewan. Dokumenter *earth* gaya *expository* yang dihadirkan lebih menekankan pada narasi *eksternal* sebagai penentu alur cerita sedangkan pada dokumenter yang akan dibuat lebih menggunakan penuturan narasumber serta narasi *internal* sebagai alur cerita dokumenter.

4. Animasi Wayang Mahabarata

Animasi ini diproduksi oleh tim animasi wlaps Surabaya, animasi mahabarata berupa sebuah serial animasi yang dalam pemvisualisasiannya menggunakan teknik animasi dua dimensi, di mana teknik tersebut lebih menekankan pada proses penggerakan atau penganimasian karakter-karakter yang ada dengan menggambar secara manual satu-persatu gambar antar atau biasa disebut *in between*. Animasi tersebut menceritakan tentang kisah pewayang dikemas secara modern dengan karakter-karakternya bergaya retro tetapi tidak meninggalkan gaya khas pewayangan Indonesia terutama dari segi *wanda* wayang (bentuk dan asesorisnya).



Gambar 1.2. Poster Animasi Mahabarata

Sumber : <http://blog.djarumbeasiswaplus.org/arnissilvia/?p=1574>)

Animasi mahabarata memberikan inspirasi untuk mempergunakan media animasi dua dimensi sebagai pelengkap penjelasan narasumber saat menerangkan tentang cerita rakyat turun-temurun mengenai bagaimana awal mula objek dokumenter yang akan di buat bisa terjadi. Perbedaan dari animasi mahabarata antara lain karakter-karakter animasi yang akan dimunculkan bukan berbentuk wayang namun lebih mendekati bentuk manusia dengan pergerakan lebih terkesan kasar, cerita yang disampaikan bukan kisah mahabarata melainkan kisah Kiyai Babatan dengan Ki Gemblong sesuai dengan data yang didapat saat wawancara pada narasumber.